Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 8199-8205

Menumbuhkan Empati Dan Toleransi Pada Anak Usia Dini

Hanifah Nurul Azizah[1], Hesti Nova Arlinda[2], Ali Iskandar Zulkarnain[3], Sri Hidayati[4]
[1,2,3,4]IAIN Palangka Raya
Corresponding Author: Hanifah Nurul Azizah, E-Mail: Hanifahzee78@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan toleransi pada anak usia dini, dengan harapan anak-anak dapat menerapkan sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dari literatur yang ditinjau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang dapat dikembangkan melalui keteladanan orang tua dan lingkungan yang mendukung. Toleransi, di sisi lain, adalah sikap saling menghargai yang memungkinkan anak untuk menerima perbedaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan empati dan toleransi, serta implikasi praktis untuk pengembangan program intervensi di masa depan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter anak yang lebih baik, serta menciptakan generasi yang lebih empatik dan toleran.

Kata kunci: *Empati, toleransi, anak usia dini, pendidikan, intervensi.*

ABSTRACT

This study aims to foster empathy and tolerance in early childhood, with the hope that children can apply empathy and tolerance in everyday life. The method used in this study is a literature review, where data is collected from various scientific sources such as journals, books, articles, and relevant research reports. Data analysis was carried out by identifying key themes and patterns that emerged from the reviewed literature. The results of the study indicate that empathy is the ability to understand and feel the feelings of others, which can be developed through parental role models and a supportive environment. Tolerance, on the other hand, is an attitude of mutual respect that allows children to accept differences. This study also identifies various strategies and approaches that are effective in fostering empathy and tolerance, as well as practical implications for the development of future intervention programs. Thus, it is hoped that this study can contribute to the development of better children's character, as well as creating a more empathetic and tolerant generation.

Keywords: *Empathy, tolerance, early childhood, education, intervention.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Toleransi dan empati adalah sifat penting yang dapat membantu anak-anak menjalani generasi yang baik. Orang tua dan pendidik dapat membangun sifat ini dengan memberikan contoh yang baik, membuat lingkungan yang mendukung, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda dari mereka.

Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "empatheia" yang berarti ikut merasakan.Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman,

2016, hlm. 133). Budiningsih (2008, hlm. 48) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar individu atau antar kelompok dengan memberikan kebebasan dan memandang perbedaan sebagai suatu hak asasi manusia. Toleransi dalam bahasa Arab adalah tasamuh yang artinya maaf atau lapang dada. Orang yang berlapang dada akan senantiasa menerima apa yang didapatkannya, tidak mengeluh, dan menghargai orang lain. Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman.(Nugraha et al., 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan toleransi pada anak,hasil penelitian ini di harpakan anak dapat menerapkan sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur atau library reaset untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pengembangan empati dan toleransi pada anak usia dini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang membahas strategi, pendekatan, atau intervensi yang efektif dalam menumbuhkan empati dan toleransi pada anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan argumen yang muncul dari literatur yang ditinjau. Pendekatan studi literatur ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai perspektif dan temuan penelitian terkait topik ini. serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan program atau intervensi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan ketrampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran (Feshbach dalam Eisenberg, 1989). Menurut Aronfeed (dalam Eisenberg, 1989) pada awalnya empati diperoleh melalui kondisioning atau asosiasi, dimana secara berulang-ulang rasa senang atau rasa sakit pada anak dipasangkan dengan ekspresi orang lain tentang perasaan tersebut.(Muhrima A. Kau, 2010)

Ada berbagai cara mengajarkan empati kepada anak. Hendaknya orang tua bisa memberikan contoh. Perlihatkanlah simpati orang tua kepada anak dan orang lain sehingga sifat empati pada anak bisa

tumbuh pada ling-kungan sekitarnya. Jangan lupa untuk melakukannya setiap hari secara konsisten. Dengan begitu anak dapat langsung belajar dari orang tuanya.

Untuk menumbuhkan rasa empati pada anak bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Ciptakan keluarga yang hangat dengan saling peduli satu sama lainnya. Dengan begitu anak belajar untuk meningkatkan rasa pedulinya terhadap lingkungan di sekitarnya. Tak lupa untuk mengajak anak berdialog tentang pentingnya berempati kepada orang lain. Orang tua bisa memberikan contoh dengan mengatakan kalau anak merasa tidak nyaman dengan ejeken temannya, maka berarti ia tidak akan melakukan hal itu kepada orang lain. Hendaknya diajarkan juga untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Sejak dini sebaiknya orang tua mulai mengajarkan anak untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Jangan lupa jelaskan juga kepada anak bahwa kalau se-sudah meminta maaf, berarti anak tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Menumbuhkan empati kepada anak juga bisa dilakukan dengan cara sering membawanya mengunjungi panti asuhan. Selain menumbuhkan empati, orang tua juga telah mengajarkan rasa syukur dengan kelebihan yang Tuhan berikan kepadanya.

Ada banyak sisi positif jika anak memiliki rasa empati yang tinggi. Anak menunjukkan pribadi yang hangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada lingkungan sekitarnya. Mereka adalah para derma-wan yang disenangi dan mempunyai rasa percaya diri sehingga mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan.

Dalam dirinya terdapat kepekaan dan kepedulian. Sifat-sifat baik tersebut akan menghindarkan anak dari sifat egois, suka memberontak, bertindak menjengkelkan, malas, dan tidak jujur.

Biasanya kecerdasan secara emosional melekat juga pada diri anak yang memiliki rasa empati tinggi; menca-kup kecakapan sosial, ketekunan, semangat, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengendalikan dorong-an hati.(Iriani & Indscript, 2014)

Adapun pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain;

1. Keteladanan:

   menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain de-ngan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan/moral yang sesungguhnya.

2. Kisah/cerita:

   berkaitan dengan empati/moral. Kisah/cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang terjadi dalam kisah/cerita tersebut. Kisah/cerita yang menggambarkan tentang penderitaan/kemalangan seseorang dalam

kehidupannya. Dalam kisah ini perlu ditanamkan pada anak bahwa peristiwa/keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengem-bangkan daya imajinasi moral anak. Anak yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi, biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita tersebut, dan tak jarang mereka bisa ikut sedih atau menangis. Pada saat suasana seperti ini, terjadilah tanggapan dalam diri mereka tentang konsep orang baik dan dan urang yang tidak baik atau jahat, serta konsep perlunya sikap empati. Sebagai guru kita bisa meminta tanggapan penafsiran perenungan dari anak terhadap cerita tersebut (terhadap sikap dan perbuatan prilaku tokoh tokoh yang ada dalam cerita tersebut, atau tentang persetujuan terhadap sikap yang mereka ambil dan apa alasannya). Dalam metode cerita ini, ada juga anak yang tak terpengaruh oleh cerita tersebut, atau menjadi sinis, tak tersentuh perasaannya.

3. Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal:

   Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: "Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih." Sedangkan penggunaan kata yang kurang men-didik adalah teguran yang secara langsung memarahi anak yang nakal seperti: "Nakalnya kamu, nanti Ibu jewer, lho."

4. Pengalaman langsung Anak:

   kita ajak berkunjung dan mela-kukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

5. Kebersamaan dalam bermain:

   Kita tanamkan pada anak untuk bisa bermain bersama-sama dengan teman-temannya dan mau berbagi/meminjamkan mainan pada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai alat permainan agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memiliki mainan seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memiliki alat permainan.

6. Pembentukan Empati lewat Pembiasaan:

   Pada kehidupan setiap hari anak kita biasakan, selalu kita bimbing dan arah-kan untuk bersikap empati kapan pun dan dimana pun. Bila suatu ketika kita temukan, anak kita sedang berebut mainan misalnya harus langsung kita tanamkan pada masing-masing anak tersebut sikap empati dalam perasaan mereka. Kita latih anak memahami kelelahan orang tua di rumah dan mengajaknya untuk selalu membantu orang tuanya dirumahnya dengan rajin menjaga kebersihan rumah. Di sekolah kita latih anak untuk antri dengan cara berbaris di depan kelas pada saat awal akan dimulainya proses belajar, dan masuk ke kelas satu demi satu. Dengan empati terhadap teman yang antri duluan di depan kita, maka kita tak akan menyerobot antrian tersebut (Zubairi, 2023)

Toleransi (Kesuma, D., 2011, hlm.12) yaitu sikap ataupun tindakan yang menghargai perbedaan (agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan) orang lain dengan dirinya. Menurut Jumiatmoko (2018, hlm.49) keterkaitan antara toleransi pada anak usia dini dengan proses identitas budaya anak yaitu dengan keanekaragaman budaya maupun latar belakang yang terdapat di lingkungan sekitar anak usia dini tersebut, diyakini akan membangun dalam kemampuannya agar dapat hidup berdampingan secara damai.

Dengan memiliki kesadaran akan perbedaan dan adanya pemahaman tentang toleransi beragama, anak akan mendapatkan stimulasi dalam aspek perkembanga social emosional, adanya rasa percaya diri dalam bergaul, adanya rasa empati dengan teman, rasa saling menghormati dan menghargai dan saling tolong menolong. Dari aspek perkembangan moral agama, anak akan mendapatkan stimulasi yang dapat meningkatkan pemahaman bahwa di Indonesia ada banyak beragam agama, adat istiadat, suku bangsa, Bahasa, dan lain sebagainya.(Harahap, 2022)

Sikap toleransi pada anak usia dini dinyatakan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Dengan begitu, perkembangan anak dalam proses mengenal maupun belajar sikap toleransi mengacu pada STPPA tersebut dan terdapat dalam aspek Sosial-Emosional dan Nilai Agama dan Moral (NAM).

Penerapan sikap toleransi pada anak usia dini diwujudkan dalam startegi 5K (Jumiatmoko, 2018, hlm.49-50), antara lain:

a. Konsensus:
   kesepakatan bersama antar guru dan orang tua mengenai karakter yang akan dibangun dan cara membangunnya.
b. Komitmen:
   ada ketaatan dan tanggung jawab bersama antar guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak.
c. Konsisten:
   ada keajegan dalam proses penerapan sikap, baik di lembaga PAUD maupun di keluarga melalui kegiatan bermain.
d. Kontinu:
   dilakukan secara berkelanjutan ataupun secara terus menerus hingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membentuk sikap yang diharapkan.
e. Konsekuen:
   ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipatuhi baik oleh guru, orang tua dan juga anak apabila terjadi pelanggaran terhadap komitmen yang telah ditetapkan.(Nurfazrina et al., 2020)

Anak dapat diperkenalkan konsep tentang toleransi sejak dini,yaitu pada sekitar usia empat tahun. Sebelum mencapai usia tersebut,bukan berarti anak tidak akan sama

sekali menyerap berbagai contoh atau mengetahui nilai-nilai toleransi tersebut. Sejak usia satu tahun, alam bawah sadar anak dapat menyerap contoh yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang disekelilingnya.(Nuraeni, 2016)

Guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai budaya. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan (Sosyal et al., 2011).Berikut adalah peran guru menurut Lickona, Schaps, Lewis dan Azra dalam (Cahyaningrum et al., 2017) dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi antara lain: dalam usaha menanamkan karakter pada anak, pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya; pendidik atau guru bertanggungjawab menjadi contoh atau teladan yang memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh kepada peserta didik; guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil keputusan; guru harus sering melakukan refleksi rutin mengenai masalah-masalah moral yang berkembang serta memastikan perkembangan karakter peserta didik secara berkel anjutan; endidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara berkesinambungan mengenai berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Djollong & Akbar, 2019). Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak. Lembaga sekolah atau khususnya pendidik di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai toleransi(Pitaloka et al., 2021)

KESIMPULAN

Pentingnya Empati dan Toleransi: Empati, yang berasal dari kata Yunani "empatheia", adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Toleransi, di sisi lain, adalah sikap saling menghargai perbedaan antar individu. Keduanya sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di kalangan anak-anak .

Peran Orang Tua dan Pendidik: Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini dengan memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui interaksi yang positif dan pengajaran yang konsisten, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati.

Strategi Pembelajaran: Pembiasaan perilaku empati dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk membantu orang tua di rumah dan berperilaku baik di sekolah. Ini

termasuk mengajarkan anak untuk antri dan menghargai teman-teman mereka, yang merupakan langkah awal dalam membangun toleransi.

Implikasi untuk Masa Depan: Dengan menumbuhkan empati dan toleransi sejak dini, diharapkan anak-anak dapat menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih harmonis di masa depan.

Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan bahwa melalui pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, kita dapat mengatasi tantangan dalam membangun empati dan toleransi pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak usia dini dalam perspektif Islam*. Pekalongan: Penerbit Nem.

Iriani, D., & Indscript, T. (2014). *101 kesalahan dalam mendidik anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zubairi, M. P. I. (2023). *DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM*. Indramayu: Penerbit Adab.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, *7*(3), 1–5. Diambil dari http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714

Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *1*(1), 30–39. https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158

Nuraeni. (2016). Halaman | 65. *Jurnal Paedogy*, *3*, 65–73.

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(2), 285–299. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972